

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pendidikan di Indonesia bersifat dinamis yang selalu dilakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan sebagai penyeimbang pendidikan dengan kondisi lingkungan peserta didik. Kurikulum menjadi bagian penting dari program pemerintah untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, kurikulum menjadi fasilitas pemerintah untuk peserta didik dalam meningkatkan kompetensi.

Masa pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak pada sektor pendidikan yakni menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan krisis pembelajaran (*learning crisis*). Dengan adanya kondisi tersebut, Kemendikbudristek melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dengan merancang Kurikulum Merdeka yang memiliki konsep merdeka belajar, yaitu memberi kebebasan berpikir dan berinovasi bagi pendidik dan peserta didik. Transformasi kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka merupakan salah satu langkah awal untuk mewujudkan SDM Unggul yang memiliki Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka disebut kurikulum prototipe yang dikembangkan sebagai kerangka perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik dengan mengacu pada pendekatan bakat dan minat peserta didik sehingga menjadi lebih fleksibel. Salah satu

karakteristik Kurikulum Merdeka adalah fokus pada materi esensial yang menekankan pembelajarannya untuk lebih mengembangkan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Dalam pelaksanaannya, karakteristik tersebut tidak luput dari peran pendidik ketika pembelajaran agar peserta didik mendapatkan esensi merdeka belajar. Pendidik sebagai fasilitator diharapkan dapat memberikan fasilitas belajar yang kondusif agar peserta didik mendapat pembelajaran yang menyenangkan. Sebagaimana dikemukakan Farih (2020: 3), “Sebagai fasilitator, pendidik berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik.” Dapat diketahui bahwa pendidik tidak hanya memberikan motivasi dan penguatan materi, tetapi diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menggugah minat belajar peserta didik secara kreatif dan kritis. Selaras dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka, pendidik dapat dengan bebas merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan.

Salah satu teks fiksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah teks fabel. Menurut Pahlevi dan Ramadhan (2021: 46), “Teks fabel adalah cerita binatang yang dapat menyerupai watak dan perilaku manusia.” Fabel menggambarkan watak dan jiwa manusia yang menyatu dengan hewan sebagai pelaku cerita yang mengandung moral karena memiliki pesan-pesan yang berkaitan dengan moralitas. Pesan moral yang digambarkan sesuai dengan karakter-karakter sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan bahan ajar teks fabel sangat penting dilakukan

oleh pendidik agar pesan moral yang terdapat didalamnya bisa tersampaikan dengan jelas sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif dan efisien. Bahan ajar menjadi komponen yang sangat penting, sebagaimana dikemukakan Sanjaya (2016:58), “Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.” Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa setiap komponen pembelajaran itu saling berhubungan satu sama lain. Bahan ajar menjadi salah satu komponen yang sangat penting, maka pendidik harus memperhatikan bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar teks fabel mempunyai berbagai macam, yaitu bahan ajar noncetak dan bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak terdiri atas buku, modul, *handout*, dan lembar kerja siswa. Dan bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar audio, dan bahan ajar audio-visual. Bahan ajar dapat disesuaikan dengan minat dan kriteria peserta didik sehingga pendidik harus melaksanakan tugas menentukan dan mengembangkan bahan ajar yang digunakan supaya pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Komponen selain bahan ajar yang sangat memengaruhi peningkatan peserta didik, yaitu media pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Rohani dan Karo (2018 :91), “Pemanfaatan media yang relevan di dalam kelas dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.” Penggunaan media pembelajaran dapat dilakukan dengan memulai memilih dan menggunakan teks audio-visual sebagai bahan ajar yang lebih bervariasi

sehingga dapat membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan pemanfaatan media pembelajaran secara optimal, suasana kelas dapat lebih menarik, sebagaimana dikemukakan Chadijah (2023: 126), “Banyak media pembelajaran yang berhasil dibuat dengan teknologi informasi sehingga membuat pembelajaran lebih menarik, efisien, dan mudah.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan peserta didik bukan hanya dari bahan ajar, tetapi juga oleh pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena dapat membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami. Penggunaan media pembelajaran dapat memfasilitasi berbagai gaya belajar peserta didik, sehingga setiap individu dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Oleh karena itu, media pembelajaran bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai aspek yang berpengaruh dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Penulis melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII dari MTs Mu'min Ma'shum Tasikmalaya, SMP Negeri 7 Tasikmalaya, SMP Negeri 12 Tasikmalaya, SMP Negeri 19 Tasikmalaya, dan SMP Raden Fatah Cimanggu untuk mengetahui fenomena yang ada. Dalam wawancara tersebut, disebutkan bahwa bahan ajar untuk materi teks fiksi masih terbatas dan hanya bergantung pada buku ajar saja. Guru-guru tersebut mengungkapkan bahwa buku ajar seringkali tidak memberikan cukup ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai teks fiksi. Dan terungkap juga

bahwa penggunaan media pembelajaran dalam pengajaran teks fiksi di sekolah tersebut masih jarang dilakukan.

Berikut hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di antaranya di MTs Mu'min Ma'shum Tasikmalaya, Ibu Novita Sari, S.Pd., "Era sekarang, kebanyakan peserta didik susah untuk membaca bacaan berbentuk buku, peserta didik lebih senang membaca teks dari internet menggunakan gawai tetapi teks tersebut belum diuji kelayakannya, sehingga sering dijumpai bahwa teks yang dicari oleh peserta didik tidak sesuai dengan jenjangnya." Lalu dengan guru di SMP Negeri 7 Tasikmalaya, Pak Septian Aji Setia Permana, S.Pd., Gr., "Bahan ajar menggunakan buku dan beberapa teks dari internet, juga menggunakan pembelajaran audiovisual tetapi jarang, sehingga peserta didik yang senang belajar menggunakan audiovisual sedikit terhambat peningkatan belajarnya." Lalu dengan guru di SMP Negeri 12 Tasikmalaya, Ibu Neni M.Pd., "Bahan ajar hanya menggunakan buku teks saja dan jarang menggunakan tayangan video atau sebagainya, terkadang proses pembelajaran membuat peserta didik merasa bosan." Lalu dengan guru di SMP Negeri 19 Tasikmalaya, Ibu Nining Kurniasari, "Pembelajaran teks fiksi hanya bersumber dari buku saja, sehingga tidak jarang hal tersebut membuat peserta didik merasa jenuh." Lalu dengan guru di SMP Raden Fatah Cimanggu, Ibu Ehan Nining Iryani, S.Pd., "Kebanyakan peserta didik merasa bosan dengan teks fabel yang ada dalam buku, terlebih peserta didik yang gaya belajarnya audiovisual, sehingga hal tersebut berdampak pada peningkatan pembelajaran."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, fenomena yang dihadapi di lapangan adalah kurangnya bahan ajar kreatif yang ada pada jenjang SMP yang menimbulkan peserta didik mengalami kendala dalam peningkatannya terutama dalam berpikir kritis, serta, masih kurang kebermanfaatan media pembelajaran, sehingga penulis merasa termotivasi untuk membantu pendidik dalam menyiapkan bahan ajar audiovisual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis berkaitan nilai-nilai kehidupan video fabel yang terdapat pada YouTube *Indonesian Fairy Tales* untuk dijadikan sebagai bahan ajar di SMP. Alasan penulis memilih cerita fabel pada YouTube *Indonesian Fairy Tales* karena video yang disajikan tidak berbelit-belit, tidak banyak kiasan, pemilihan diksi tepat dan selaras dengan pemahaman peserta didik fase D sehingga isi dan alur cerita dapat dipahami dengan mudah. Tema dari video fabel *Indonesian Fairy Tales* secara garis besar menceritakan mengenai nilai sosial sehingga sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik SMP yang pada umumnya menyukai cerita yang realistis dengan pemahaman dunia yang masih sederhana dan terdapat di lingkungan sekitar. Isi cerita dengan kehidupan peserta didik memiliki hubungan erat karena terdapat nilai-nilai yang dapat diteladani oleh peserta didik. Video fabel dalam YouTube *Indonesian Fairy Tales* juga memenuhi kesesuaian dengan kriteria bahan ajar sastra khususnya teks fabel yakni memuat struktur dan kebahasaan serta terdapat nilai yang bisa diteladani. Kanal youtube *Indonesian Fairy Tales* mengangkat cerita fabel dari seluruh penjuru nusantara dan

dunia sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis berasumsi bahwa video fabel yang terdapat dalam YouTube *Indonesian Fairy Tales* memenuhi kriteria sastra. Selain itu, video-video dalam kanal YouTube *Indonesian Fairy Tales* tidak diperuntukkan kepada anak-anak di bawah usia 13 tahun sehingga video-videonya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit bagi peserta didik fase D.

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Heryadi (2021:42) mengemukakan, “Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian suatu subjek yang mengandung fenomena.” Dalam rencana pelaksanaannya, penulis mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data hingga akhirnya membuat kesimpulan sebagai jawaban terhadap nilai-nilai kehidupan dalam fabel.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rencana penelitian ini penulis laporkan dalam bentuk penelitian berjudul “Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Video Fabel Pada Youtube *Indonesian Fairy Tales* Melalui Pendekatan Pragmatik Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam video fabel pada YouTube *Indonesian Fairy Tales*?
- 2) Dapatkah video fabel pada YouTube *Indonesian Fairy Tales* dijadikan bahan ajar di SMP?

C. Definisi Operasional

Untuk mempertegas arah penelitian yang dilakukan, peneliti jabarkan definisi operasional untuk istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Video Fabel *Indonesian Fairy Tales*

Video fabel ini adalah kumpulan video fabel yang berjumlah 6 video yang dianalisis untuk dijadikan bahan ajar untuk siswa SMP.

- 2) Nilai-nilai Kehidupan Teks Fabel

Yang dimaksud dengan nilai-nilai kehidupan teks fabel dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam YouTube *Indonesian Fairy Tales*.

- 3) Bahan Ajar Teks Fabel

Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah video fabel di antaranya yang berjudul *Sapi yang Jujur dan Sang Harimau*, *Unicorn Ajaib bagian 2*, *Peter Kelinci*, *Siput dan Pohon Ceri*, dan *Sayap Harapan*. Kumpulan video fabel tersebut akan dikaji dan dianalisis berdasarkan nilai-nilai kehidupan. Dan untuk menentukan dapat atau tidaknya hasil analisis tersebut dijadikan bahan ajar.

4) Pendekatan Pragmatik

Yang dimaksud pendekatan pragmatik dalam penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai kehidupan teks fabel yang terdapat dalam YouTube *Indonesian Fairy Tales*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan teks fabel yang terdapat dalam youtube *Indonesian Fairy Tales*.
- 2) mengetahui dapat atau tidaknya nilai-nilai kehidupan teks fabel dalam youtube *Indonesian Fairy Tales*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis, dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai video fabel yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa banyak bahan ajar dari berbagai media yang dapat dijadikan bahan ajar sesuai dengan elemen menganalisis

dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut.

- a) Bagi pendidik sebagai referensi bahan ajar yang berguna meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik SMP elemen menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara dengan materi teks fabel mengenai nilai-nilai kehidupan di dalamnya.
- b) Bagi peneliti berguna untuk menambah kreativitas dalam memanfaatkan sesuatu menjadi sebuah bahan ajar, pengalaman dalam menyiapkan bahan ajar yang beragam untuk peserta didik, dan keterampilan penulis sebagai calon pendidik.
- c) Bagi peserta didik, diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dengan menggunakan bahan ajar yang menarik sehingga dapat memaksimalkan capaian pembelajaran peserta didik.
- d) Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi pendorong untuk pihak sekolah supaya lebih meningkatkan upaya penerapan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan pihak sekolah.